

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal memiliki peran yang sangat strategis dalam memajukan roda perekonomian suatu negara. Pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana (Tandelilin, 2001). Di Indonesia, aktivitas perdagangan efek terpusat pada Bursa Efek Indonesia yang memfasilitasi transaksi saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Keberadaan pasar modal tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan investor terhadap stabilitas makroekonomi. Pergerakan harga saham di pasar modal berlangsung dinamis, dipengaruhi oleh faktor fundamental, teknikal, serta informasi yang beredar di publik. Fama (1970) menegaskan bahwa harga saham akan mencerminkan seluruh informasi yang tersedia dalam pasar yang efisien. Pasar modal yang efisien akan bereaksi secara cepat dan tepat terhadap informasi baru yang masuk ke pasar, sehingga meminimalkan peluang bagi pelaku pasar untuk memperoleh keuntungan di atas normal (Suarmanayasa & Susila, 2012). Dengan demikian, informasi menjadi elemen kunci yang menentukan arah pergerakan harga dan *return* saham.

Dalam praktiknya, informasi di pasar modal dapat berasal dari faktor internal yang umumnya berbentuk laporan keuangan, kebijakan *dividen*, aksi korporasi, dan strategi ekspansi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi global, suku bunga, inflasi, hingga dinamika geopolitik. Hartono (2017) menyatakan bahwa reaksi pasar terhadap suatu informasi dapat diukur melalui

perubahan harga saham dan *abnormal return*, yang dimana apabila informasi tersebut memiliki kandungan nilai ekonomi, maka investor akan merespons melalui aktivitas jual beli saham. Sebaliknya, informasi yang tidak relevan tidak akan menimbulkan perubahan signifikan pada harga saham.

Salah satu bentuk informasi penting dalam pasar modal adalah aksi korporasi. Aksi korporasi mencakup berbagai kebijakan strategis perusahaan seperti *dividen*, *right issue*, *merger* dan akuisisi, serta pembelian kembali saham. Setiap aksi korporasi pada dasarnya mengandung sinyal tertentu mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa manajemen menggunakan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi privat kepada investor (Spence, 1973). Oleh karena itu, pengumuman aksi korporasi sering kali diikuti oleh perubahan harga saham di sekitar tanggal peristiwa. Aksi korporasi adalah tindakan emiten yang berdampak pada jumlah saham beredar dan harga saham di pasar (Shidarta et al., 2018). Salah satu bentuknya adalah kebijakan pembelian kembali saham (*buyback*) yang bertujuan memberi sinyal bahwa saham perusahaan berada pada kondisi *undervalued* serta sebagai strategi pengelolaan struktur modal. Langkah ini dipandang sebagai strategi manajemen dalam mengelola struktur modal dan meningkatkan nilai pemegang saham di masa depan. Bagi investor, pengumuman *buyback* menjadi informasi publik yang bernilai karena umumnya direspons dan sinyal positif oleh pasar melalui peningkatan minat beli saham (Melanthon Rumapea, 2019).

Kondisi pasar dapat mempengaruhi perusahaan melakukan kebijakan *buyback* saham yang tercermin dari IHSG yang ada di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1.1
Pergerakan IHSG Tahun 2025

Gambar 1.1 menggambarkan pergerakan IHSG yang menunjukkan dinamika pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2025. Grafik IHSG 2025 memperlihatkan pola penurunan tajam pada awal tahun dan penguatan secara bertahap pada akhir tahun, dengan posisi sekitar Rp7.109 pada Januari yang kemudian turun signifikan ke kisaran Rp6.271 pada Februari sebelum kembali meningkat hingga mencapai Rp8.647 pada Desember (TradingView, 2026). Pergerakan tersebut mencerminkan respons pasar terhadap kondisi ekonomi domestik dan global yang penuh ketidakpastian. Pada awal tahun 2025, ekonomi Indonesia tercatat tumbuh sebesar 4,99% pada Semester I-2025 dengan pertumbuhan triwulanan sekitar 4,87%, yang menunjukkan perlambatan dibandingkan periode sebelumnya meskipun masih berada pada zona ekspansi (Badan Pusat Statistik, 2025). Dari sisi domestik, tekanan pasar juga dipengaruhi oleh defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Februari 2025 sebesar Rp31,2 triliun atau sekitar 0,13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penurunan penerimaan pajak sebesar 30,19% dibandingkan tahun sebelumnya yang mengindikasikan perlambatan ekonomi nasional. Selain itu, nilai tukar rupiah melemah hingga mencapai Rp16.045 per dolar Amerika Serikat sehingga membuat

investor cenderung bersikap *wait and see* dalam mengambil keputusan investasi (CNBC Indonesia, 2025).

Dari sisi global, tekanan inflasi di negara maju masih relatif tinggi, dengan inflasi *headline* kawasan OECD tercatat sekitar 4,7% pada awal tahun 2025 yang memengaruhi ekspektasi kebijakan moneter global (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2025). Selain itu, kebijakan moneter Amerika Serikat juga memberikan tekanan terhadap pasar keuangan global. *Chairman The Federal Reserve*, Jerome Powell, menegaskan bahwa *The Fed* tetap mempertahankan *Fed Fund Rate* pada kisaran 4,25%–4,50% pada pertemuan *Federal Open Market Committee* (FOMC) Januari 2025 karena inflasi Amerika Serikat kembali mendekati level 3%. Kebijakan perdagangan Presiden Donald Trump yang berencana menaikkan tarif impor hingga 200% turut meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap terjadinya *trade war* sehingga memicu *capital outflow* dan aksi *profit taking* investor asing, terutama pada saham sektor perbankan dan saham berkapitalisasi besar (CNBC Indonesia, 2025). Di tengah kondisi tersebut, Bank Indonesia menempuh kebijakan moneter akomodatif dengan menurunkan BI-Rate secara bertahap dari 5,75% pada Januari menjadi 4,75% pada September 2025 guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di tengah inflasi kisaran $2,5\% \pm 1\%$ (Bank Indonesia, 2025).

Dalam konteks pasar modal Indonesia saat ini, sensitivitas tersebut terlihat nyata dari adanya pola volatilitas yang tajam pada Januari dan Februari. Keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh sentimen dari faktor mikroekonomi maupun makroekonomi, di mana pelaku pasar cenderung sensitif dalam merespons setiap peristiwa. Semakin strategis peran pasar modal terhadap perekonomian nasional,

maka pelaku pasar modal akan lebih sensitif dalam merespons berbagai peristiwa yang kemungkinan dan telah terjadi (Pratama & Devi, 2021). Periode tekanan pasar tersebut menjadi konteks penting yang berpotensi memperbesar reaksi investor terhadap pengumuman *buyback* saham. Oleh karena itu, pengujian *abnormal return* dapat menunjukkan apakah aksi korporasi tersebut efektif sebagai sinyal positif di tengah ketidakpastian makroekonomi yang sedang berlangsung.

Di antara berbagai sektor yang tercatat di BEI, Sektor perbankan, khususnya bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memiliki bobot besar dalam kapitalisasi pasar BEI dan peran dominan dalam sistem keuangan Indonesia melalui penguasaan pangsa kredit serta dana pihak ketiga. Bursa Efek Indonesia (2024) melaporkan bulan Desember bahwa Bank Rakyat Indonesia (4,96 %), Bank Mandiri (4,27 %), dan Bank Negara Indonesia (1,30 %) termasuk di antara emiten dengan kapitalisasi besar di BEI dari total pasar. Selain berorientasi komersial, bank-bank BUMN juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan pemerintah, sehingga kinerja dan stabilitasnya sering dijadikan tolok ukur kesehatan perbankan nasional. Saham bank-bank BUMN yang berkapitalisasi besar dan aktif diperdagangkan membuatnya sensitif terhadap informasi dan kebijakan korporasi, sehingga setiap keputusan strategis berpotensi memengaruhi sentimen pasar secara luas.

Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan dibandingkan sektor lain seperti pertambangan didasarkan pada karakteristik respons pasar terhadap pengumuman *buyback* saham. Sektor pertambangan memang kerap mengalami fluktuasi harga saham yang tajam, namun pergerakan tersebut umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global (emas, nikel,

timah, dan batubara), dinamika geopolitik, serta kebijakan ekspor impor. Dengan demikian, volatilitas pada sektor ini lebih merefleksikan perubahan harga komoditas dunia dibandingkan reaksi murni pasar terhadap kebijakan korporasi seperti *buyback* saham. Sebaliknya, sektor perbankan memiliki karakteristik fundamental yang lebih stabil dan berbasis pada kinerja keuangan, arus kas, struktur permodalan, serta kebijakan. Dalam konteks pengumuman *buyback* saham, sektor perbankan dinilai lebih representatif untuk menangkap kandungan informasi dari kebijakan tersebut karena harga sahamnya relatif lebih sensitif terhadap sinyal manajerial mengenai valuasi perusahaan. Reaksi pasar terhadap *buyback* pada sektor ini cenderung mencerminkan penilaian investor atas kebijakan internal perusahaan, bukan semata-mata akibat tekanan eksternal. Dari perspektif akademik, sektor perbankan lebih tepat digunakan dalam pendekatan *event study* untuk menguji apakah pengumuman *buyback* saham mengandung informasi yang signifikan. Hal ini karena perbankan memiliki peran sentral dalam sistem keuangan dan perekonomian nasional, sehingga setiap kebijakan korporasi yang berkaitan dengan struktur modal berpotensi memberikan dampak sistemik terhadap persepsi pasar. Oleh karena itu, pemilihan sektor perbankan dalam penelitian ini bukan hanya didasarkan pada tingkat stabilitas atau besarnya kontribusi terhadap perekonomian, melainkan karena sektor ini paling relevan dalam merepresentasikan reaksi pasar modal terhadap pengumuman *buyback* saham sebagai kebijakan strategis perusahaan. Dengan demikian, perubahan harga dan *abnormal return* yang terjadi pada sektor perbankan dinilai lebih strategis dan layak untuk dianalisis secara mendalam.

Fluktuasi harga saham, reaksi pasar IHSG, dan *buyback* berpotensi menimbulkan *abnormal return* di sekitar peristiwa tertentu. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return aktual* saham dan *return* yang diharapkan berdasarkan pergerakan pasar (Hartono, 2017). Dalam konteks *event study*, *abnormal return* digunakan untuk mengukur reaksi pasar terhadap suatu informasi. Selain itu, *average abnormal return* digunakan untuk melihat reaksi pasar secara agregat dari seluruh sampel dan *event*. Ini menjadi indikator utama dalam menilai efisiensi pasar. Jika informasi *buyback* memiliki kandungan informasi, maka akan muncul *abnormal return* yang signifikan. Pengumuman *buyback* saham dalam memengaruhi persepsi pasar dapat dianalisis melalui teori sinyal yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi lebih unggul dibandingkan investor dan menyampaikan sinyal melalui kebijakan korporasi, termasuk *buyback*, untuk menunjukkan bahwa saham berada pada kondisi *undervalued* (Spence, 1973). Investor kemudian merespons sinyal tersebut melalui keputusan transaksi yang tercermin pada perubahan harga dan *return* saham. Dalam pasar yang bersifat semi kuat, harga saham akan menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi publik (Fama, 1970). Oleh karena itu, teori sinyal menjadi landasan utama dalam menganalisis reaksi pasar terhadap *buyback* saham.

Pengumuman *buyback* saham sebagai salah satu kebijakan korporasi perusahaan dapat menjadi informasi penting yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi. Secara teoritis, pengurangan jumlah saham beredar dapat meningkatkan laba per saham dan memperbaiki persepsi investor. Kebijakan *buyback* mengandung sinyal mengenai prospek dan penilaian manajemen terhadap nilai intrinsik perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham

di pasar dan berpotensi menimbulkan reaksi pasar dalam bentuk *abnormal return*. Secara empiris, reaksi pasar terhadap pengumuman *buyback* saham dapat dianalisis menggunakan metode *event study*. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman suatu peristiwa. Dalam konteks pasar efisien bentuk setengah kuat, Fama (1970) menjelaskan bahwa harga saham akan segera menyesuaikan diri terhadap setiap informasi publik yang masuk. Sejalan dengan hal tersebut, Hartono (2017) menyatakan bahwa *abnormal return* dapat digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur sejauh mana pasar bereaksi terhadap pengumuman tersebut. Oleh karena itu, apabila pengumuman *buyback* saham dinilai memiliki kandungan informasi oleh investor, pasar akan meresponsnya secara langsung yang tecermin melalui munculnya *abnormal return* di sekitar tanggal peristiwa. Sebaliknya, apabila pengumuman tersebut tidak mengandung informasi yang relevan bagi investor, maka tidak akan terjadi *abnormal return* yang signifikan. Dengan demikian, keberadaan *abnormal return* pada periode jendela peristiwa menunjukkan adanya respon pasar terhadap pengumuman *buyback* saham. Dalam kerangka efisiensi pasar bentuk setengah kuat, pasar dikatakan efisien apabila mampu merespons informasi publik atau sinyal secara cepat di sekitar tanggal pengumuman. Sebaliknya, apabila reaksi pasar berlangsung lambat dan berkepanjangan, maka pasar belum memenuhi kriteria efisiensi informasi dalam bentuk setengah kuat. Apabila investor tidak memperoleh *abnormal return* setelah pengumuman *buyback* saham, maka kandungan informasi dari peristiwa tersebut dipertanyakan dan tingkat efisiensi pasar menjadi tidak dapat dijelaskan secara tegas.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengumuman *buyback* saham menimbulkan reaksi pasar yang beragam. Penelitian oleh Rumatumia et al., (2021) dan Wadu & Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa pengumuman *buyback* memicu reaksi pasar yang signifikan, yang ditandai dengan munculnya *abnormal return* positif di sekitar tanggal pengumuman. Hal ini sejalan dengan temuan Zein & Akbar (2020) yang mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan *buyback* terhadap *average abnormal return*. Sektor spesifik seperti keuangan dan energi, Lidaeni & Lusiawati (2025) menemukan adanya perbedaan harga saham yang nyata antara periode sebelum dan sesudah aksi korporasi ini dilakukan.

Namun, efektivitas *buyback* sebagai sinyal pasar tidak selalu konsisten, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Penelitian Amin et al., (2022) dan Amin (2023) mengungkapkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, tidak terdapat perbedaan signifikan pada *abnormal return* baik pada perusahaan swasta maupun BUMN. Ketidakkonsistenan ini didukung oleh Rahmawati & Indarto (2022) serta Yeremi et al., (2025) yang menyatakan bahwa secara statistik pasar cenderung tidak bereaksi signifikan terhadap pengumuman *buyback* pada periode pengamatan. Bahkan, Rorlen et al., (2025) menemukan bahwa aksi *buyback* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan LQ45 dibandingkan dengan variabel *dividen* atau laporan keuangan. Sementara itu, Apriadi & Tara (2024) memberikan catatan bahwa reaksi pasar bersifat jangka pendek, di mana perbedaan signifikan hanya terlihat pada rentang 1 hingga 5 hari di sekitar pengumuman, namun menghilang pada pengamatan rentang 10 hari.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, bahwa temuan mengenai reaksi pasar terhadap pengumuman *buyback* masih belum konsisten. Sebagian penelitian menunjukkan adanya *abnormal return* positif dan signifikan, sementara penelitian lainnya menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif. Penelitian yang secara khusus menelaah bank-bank BUMN pada periode terbaru, khususnya tahun 2025, pengumuman awal *buyback* dan data yang digunakan *intraday* 1 jam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih terfokus pada sektor perbankan BUMN dengan pendekatan metodologis yang konsisten, guna memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai reaksi pasar terhadap pengumuman *buyback* saham.

Lampiran 6 menyajikan pergerakan *abnormal return* dan *average abnormal return* pada 3 bank BUMN, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Negara Indonesia (BBNI), dalam jendela peristiwa 11 hari sebelum (t-5) dan sesudah (t+5) pengumuman *buyback* tahun 2025. Pada periode sebelum pengumuman (H-5 hingga H-1), *abnormal return* menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. Pada H-5 pukul 09.00, BBRI mencatat *abnormal return* sebesar 0,013075 dan BMRI sebesar 0,027190, sedangkan BBNI menunjukkan nilai negatif sebesar -0,004402, dengan *average abnormal return* sebesar 0,011954. Namun pada hari yang sama pukul 14.00, *average abnormal return* justru berubah menjadi negatif sebesar -0,004206, yang menunjukkan adanya perubahan sentimen pasar dalam waktu yang singkat. Fluktuasi juga terlihat pada H-2 pukul 11.00, dimana BBRI mencatat *abnormal return* yang cukup tinggi sebesar 0,037044, tetapi pada pukul 14.00 turun drastis menjadi -0,040805, yang mengindikasikan volatilitas yang tinggi sebelum peristiwa. Menjelang hari peristiwa (H-1), pergerakan

abnormal return masih menunjukkan pola yang tidak konsisten. Pada pukul 09.00, *average abnormal return* tercatat sebesar 0,006932, kemudian berubah menjadi negatif pada pukul 10.00 sebesar -0,006160, dan kembali meningkat pada pukul 14.00 sebesar 0,008020. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat indikasi reaksi pasar, namun belum terbentuk pola yang stabil.

Pada hari peristiwa (t_0), pergerakan *abnormal return* relatif kecil dan cenderung mendekati nol. Sebagai contoh, pada pukul 09.00 *average abnormal return* tercatat sebesar -0,000522, pukul 11.00 sebesar 0,000194, dan pukul 16.00 sebesar 0,001743. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada saat pengumuman berlangsung, pasar tidak memberikan reaksi yang signifikan. Setelah peristiwa ($H+1$ hingga $H+5$), *abnormal return* tetap menunjukkan fluktuasi yang tidak konsisten. Pada $H+1$ pukul 09.00, BMRI mencatat *abnormal return* sebesar 0,023491, sementara BBNI justru negatif sebesar -0,026821, dengan *average abnormal return* sebesar 0,003739. Pada $H+2$ pukul 10.00, *average abnormal return* turun menjadi -0,011619, yang merupakan salah satu nilai terendah dalam periode setelah peristiwa. Sementara itu, pada $H+5$ pukul 09.00, BBRI mencatat *abnormal return* yang cukup tinggi sebesar 0,034655, namun tidak diikuti oleh saham lainnya, sehingga *average abnormal return* hanya sebesar 0,006149. Secara keseluruhan, nilai *average abnormal return* selama periode pengamatan cenderung berfluktuasi di sekitar nol, dengan nilai tertinggi sebesar 0,011954 ($H-5$ pukul 09.00) dan nilai terendah sebesar -0,011619 ($H+2$ pukul 10.00). Pola ini menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap pengumuman *buyback* saham tidak konsisten.

Dengan demikian, pengumuman *buyback* saham belum tentu menghasilkan reaksi pasar yang signifikan, yang ditunjukkan oleh fluktuasi *abnormal return* yang tidak konsisten baik sebelum maupun sesudah peristiwa. Adanya fluktuasi dan koreksi setelahnya mengindikasikan bahwa dampak tersebut tidak selalu konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa informasi *buyback* saham memiliki kandungan informasi yang mempengaruhi keputusan investor, namun pasar tidak merespons secara seragam, sehingga mencerminkan bahwa tingkat efisiensi pasar terhadap sinyal masih belum sepenuhnya kuat dalam menyerap informasi. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk dilakukan pengujian lebih lanjut dalam penelitian untuk menguji secara apakah terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *buyback*, serta untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut benar-benar menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis reaksi pasar terhadap pengumuman *buyback* saham pada sektor perbankan BUMN melalui pengukuran *abnormal return* dan menghitung *average abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman. Perbedaan hasil empiris penelitian terdahulu, keterbatasan studi yang secara khusus meneliti bank BUMN, serta fluktuasi IHSG menjadi dasar perlunya penelitian lanjutan. Maka, penelitian ini dilakukan dengan judul “**Analisis Dampak Buyback Saham terhadap Abnormal Return Saham pada Bank Badan Usaha Milik Negara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2025**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penting dalam penelitian ini.

1. Secara teoretis, *buyback* seharusnya menjadi sinyal positif yang mendorong kenaikan harga secara stabil, namun pada praktiknya terjadi volatilitas berupa kenaikan awal yang disusul dengan koreksi harga pada saham Bank BUMN, yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi investor terhadap informasi tersebut.
2. Belum terujinya apakah pasar modal Indonesia (khususnya pada saham Bank BUMN tahun 2025) bereaksi secara efisien pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*), yang ditandai dengan ada atau tidaknya *abnormal return* yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman *buyback*.
3. Adanya ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai reaksi pasar modal terhadap suatu pengumuman peristiwa. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu ditelusuri lebih lanjut dalam konteks peristiwa pengumuman *buyback*.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis reaksi pasar terhadap pengumuman awal *buyback* saham yang diukur melalui *abnormal return* saham perusahaan BUMN sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia, tahun 2025. Fokus penelitian diarahkan pada pengukuran *abnormal return* dan *average abnormal return* sebagai indikator reaksi pasar, dengan menggunakan metode *event study*. Penelitian ini menggunakan jendela peristiwa (*event window*) selama 11 hari dan jendela estimasi (*estimation window*) selama 60 hari sebelum periode peristiwa dengan menggunakan data *intraday* interval 1 jam. Penelitian ini hanya menilai reaksi pasar terhadap peristiwa

buyback saham dan tidak memasukkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi harga saham maupun *return* saham di luar peristiwa pengumuman *buyback*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *buyback* saham pada bank Badan Usaha Milik Negara di Bursa Efek Indonesia tahun 2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *buyback* saham pada bank Badan Usaha Milik Negara di Bursa Efek Indonesia tahun 2025.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik mengenai dampak *buyback* saham terhadap reaksi pasar modal, khususnya pada sektor perbankan BUMN. Hasil pengujian *abnormal return* dan *average abnormal return* dapat memperkaya pemahaman empiris mengenai penerapan teori sinyal dan

efisiensi pasar setengah kuat, serta menambah referensi penelitian *event study* yang menggunakan *market model*.

2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan memberikan informasi empiris bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pembelajaran untuk mengantisipasi dan memprediksi potensi dampak dari peristiwa lainnya. Bagi investor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di sekitar pengumuman *buyback* saham. Bagi manajemen, penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan *buyback* sebagai sinyal kepada pasar. Sementara bagi regulator, temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam penyempurnaan kebijakan dan pengawasan praktik *buyback* saham di pasar modal Indonesia.

